

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek penting dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai upaya. Salah satunya upaya pemerintah dalam menerapkan dan mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi pada tahun 2004 dan 2006 menjadi kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ditetapkan sebagai bagian meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia diseluruh jenjang yang dinilai dari tiga ranah kompetensi, yaitu : pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Tahap pelaksanaan kurikulum 2013 berfokus pada kegiatan aktif siswa melalui suatu proses ilmiah dengan tujuan agar pembelajaran tidak hanya menciptakan peserta didik yang mempunyai kompetensi pengetahuan saja, tetapi juga mampu menciptakan peserta didik yang baik dalam sikap dan keterampilan (Ariani, 2014).

Salah satu penyempurnaan pola pikir dari kurikulum 2013 adalah pola pembelajaran pasif menjadi pola pembelajaran aktif mencari (pembelajaran peserta didik aktif mencari semakin diperkuat oleh model pembelajaran dengan pendekatan sains). Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari kemampuan belajar peserta didik secara mandiri, sehingga pengetahuan yang dikuasai adalah hasil belajar yang dilakukannya sendiri. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran hendaknya menciptakan dan menumbuhkan rasa dari tidak tahu menjadi tahu, sehingga kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah untuk digunakan dalam proses pembelajaran (Masykuri, 2014).

Kegiatan pembelajaran adalah salah satu elemen utama dalam kurikulum. Dewasa ini, telah banyak pendekatan, metode maupun model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Untuk mencapai itu pendidik dan pengembang kurikulum bisa mengidentifikasi strategi terbaik untuk mendorong siswa berfikir dalam lingkungan belajar yang berbeda (Xu dan

Talanquer, 2013). Pendidik dan pengembang harus mempunyai kompetensi untuk mengatur suasana kelas, kelompok, dan individu dalam mencapai tujuan standar (Yincheong dkk., 2002).

Pembelajaran kimia diarahkan pada pendekatan saintifik dimana keterampilan proses sains dilakukan melalui percobaan untuk membuktikan sebuah kebenaran sehingga berdasarkan pengalaman secara langsung membentuk konsep, prinsip, serta teori yang melandasinya yaitu agar siswa memahami atau menguasai penerapan konsep-konsep kimia dan saling keterkaitannya serta mampu menerapkan berbagai konsep kimia untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan teknologi secara ilmiah (Octaviany, dkk., 2014).

Salah satu materi yang ada dalam pelajaran kimia SMA adalah koloid. Pada materi koloid terdapat sub materi mengenai sistem koloid, sifat-sifat koloid, peranan koloid dan cara membuat koloid.. Penyampaian materi oleh guru terkadang hanya disampaikan dengan ceramah dan siswa hanya mendengarkan saja, sehingga peserta didik menjadi bosan dan pasif. Padahal seharusnya materi koloid dapat dipergunakan oleh siswa untuk mengembangkan pengetahuannya karena materi ini sangat berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu materi ini akan lebih mudah dipahami jika tersedia bahan ajar inovatif yang diintegrasikan dengan media dan metode pembelajaran yang ada.

Dalam hal lain, pada proses pendidikan, guru sebagai penggerak proses belajar mengajar memainkan peran yang sangat besar. Tingkat keterlibatan siswa serta interaksi yang terjadi dalam proses belajar mengajar sangat tergantung pada guru, apakah ia mampu mengembangkan suatu sistem instruksional atau tidak. Guru yang baik akan selalu menerapkan berbagai alternatif pendekatan dalam pengelolaan proses belajar mengajar untuk menghasilkan suatu proses belajar mengajar yang inovatif dan lebih efisien.

Berdasarkan hasil observasi yang saya lakukan, saya merasa bahwa siswa sangat sulit untuk memahami pelajaran kimia, dikarenakan siswa tidak paham konsep awal dari materi tersebut. Ketidakpahaman siswa tersebut sehingga hasil belajar kimia siswa tersebut sangat rendah. Untuk itulah guru perlu menggunakan

model pembelajaran yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam memahami dan menguasai konsep/teori/prinsip yang seharusnya dikuasainya.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah dengan menggunakan model pembelajaran M3PK (Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep). Menurut Tarigan (1999), model ini merupakan salah satu model mengajar berdasarkan pemikiran konstruktivisme yang beranggapan bahwa pengetahuan itu dibangun dalam fikiran siswa oleh siswa itu sendiri. Jadi tugas guru paling utama adalah menginduksi konsep awal siswa dan melakukan perubahan konsep, dan juga model ini dapat memudahkan siswa dalam membangun pemahamannya sendiri, proses belajar mengajar lebih mudah dan menyenangkan. Dengan menerapkan M3PK tugas guru akan menjadi lebih mudah dan terarah, dan hasil pembelajaran siswa lebih maksimal.

Dalam kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan M3PK maka akan dilakukan identifikasi terhadap pengetahuan awal siswa tersebut, menstrukturisasi konsep/ melakukan perubahan konsep, mengevaluasi konsep akhir siswa dan meremedial siswa yang berkemampuan intuitif rendah oleh siswa yang berkemampuan intuitif tinggi sehingga konsep yang dimiliki siswa merupakan pengembangan dari pengetahuan awal siswa dan akhirnya konsep akhir yang dimiliki siswa menjadi *intelligible*, *plausible*, dan *fruitfull*.

Keberhasilan model M3PK dalam pembelajaran telah banyak diteliti diantaranya Dauly (2011), dimana nilai rata-rata siswa yang diajar dengan menggunakan model M3PK menghasilkan nilai rata-rata 88,75, sedangkan pada kelas yang diajarkan tanpa M3PK menghasilkan nilai rata-rata 75,78. Purba (2011), nilai rata-rata siswa yang diajar dengan menggunakan model M3PK menghasilkan nilai rata-rata 83,12. Brutu (2011), dimana nilai rata-rata yang diajar dengan menggunakan model M3PK menghasilkan rata-rata 80,26 sedangkan pada kelas yang diajarkan tanpa M3PK menghasilkan nilai rata-rata 68,17.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Mengajar Menginduksi**

Perubahan Konsep (M3PK) Simson Tarigan Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Siswa menganggap mata pelajaran kimia sebagai mata pelajaran yang sulit
2. Siswa cenderung menghafal materi dan tidak mempunyai konsep awal yang benar
3. Masih banyaknya guru SMA yang menerapkan model konvensional

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK)
2. Materi yang diberikan dibatasi pada pokok bahasan Koloid kelas XI SMA

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) lebih tinggi dari pada peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pokok bahasan Koloid kelas XI SMA?”

1.5 Tujuan penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) lebih tinggi dari pada peningkatan hasil belajar siswa

yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Direct Instruction* pada pokok bahasan Koloid kelas XI SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa: dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap pembelajaran kimia, khususnya pada materi pokok Koloid
2. Bagi guru: sebagai informasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa serta membrikan masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang diharapkan lebih memberikan efektifitas pada pembelajaran
3. Bagi sekolah: bermanfaat untuk mengambil keputusan yang tepat bagi peningkatan kualitas pengajaran dan sebagai bahan rujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya pada pelajaran kimia.
4. Bagi peneliti: hasil penelitian ini akan menambah wawasan, kemampuan, dan pengalaman dalam meningkatkan kompetensinya sebagai calon guru, serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti yang mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.

1.7 Definisi Operasional

1. Model Mengajar Menginduksi Perubahan Konsep (M3PK) adalah suatu model pembelajaran yang bertujuan untuk menginduksi konsep yang benar dan terstruktur kepada siswa. M3PK ini merupakan model pembelajaran bersifat konstruktivis. Siswa dituntun membangun pemahaman sendiri dengan kata lain siswa menjadi pusat pembelajaran. Di dalam model ini perubahan konsep ditekankan pada tiga aspek utama, yaitu *intelligibility* yang artinya konsep tersebut memiliki arti atau makna dalam diri siswa. Aspek yang kedua adalah *plausible* yang artinya siswa yakin bahwa konsep yang diterimanya benar. Sedangkan aspek yang ketiga adalah *fruitfull* yang artinya konsep tersebut memberikan “buah” bagi dirinya.

2. Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) adalah salah satu pendekatan mengajar yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan bertahap, selangkah demi selangkah (Susiaty, 2017). Model pengajaran langsung memberikan kesempatan siswa belajar dengan mengamati secara selektif, mengingat dan menirukan apa yang dimodelkan gurunya. Oleh karena itu hal penting yang harus diperhatikan dalam menerapkan model pengajaran langsung adalah menghindari menyampaikan pengetahuan yang terlalu kompleks.
3. Hasil belajar adalah tingkat keberhasilan siswa dalam memahami bahan ajar di sekolah yang dinyatakan dalam skor hasil tes. Hasil yang diperoleh berupa kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai keaktifan dalam belajar (Djamarah, 2010).